

ANALISIS PROFIL BEHAVIOR, ATTENTION, LANGUAGE, STIMMING (BALS) PADA ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME (STUDI KASUS AF YANG PERNAH MENJALANI DIET CFGF DI SLB NEGERI 1 LUBUK SIKAPING)

Fairuz Syifa Mukhlis¹, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia², Arisul Mahdi³,
Endang Sri Handayani⁴, Antoni Tsaputra⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: fairuzsyifa9@gmail.com

Article History

Received: 12-09-2025

Revision: 29-09-2025

Accepted: 03-10-2025

Published: 07-10-2025

Abstract. Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) are children who experience complex challenges, characterized by symptoms in social communication, repetitive behaviors, and limited interests. This study discusses a case study of AF, who had previously undergone a GFCF diet at SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping. The purpose of this study is to describe the characteristics of Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS) that appear in ASD children in grade XI at SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping. This qualitative research uses a case study approach, which primarily focuses on a single case or multiple cases studied in real life. The subject of this study is a child with autism spectrum disorder, initials AF. The data collection techniques used in this study are observation and interviews. The data analysis technique involves several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that behavior depends on environmental conditions and the activities provided. Attention AF is able to maintain focus for a limited period of time. Language responds to name calls, understands commands, and uses verbal and nonverbal communication fairly well. Meanwhile, stimming behavior tends to be consistent every day, although its intensity can be influenced by emotional and environmental conditions.

Keywords: Autism Spectrum Disorder, Case Study, Profile Analysis, Behavior, Attention, Language, Stimming

Abstrak. Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan anak yang mengalami hambatan kompleks, ditandai dengan adanya gejala dalam komunikasi sosial, perilaku yang berulang dan minat yang terbatas. Penelitian ini membahas tentang studi kasus AF yang pernah menjalani diet CFGF di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* yang muncul terhadap anak GSA kelas XI SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan studi kasus yang memiliki karakteristik utama berfokus pada suatu kasus tunggal atau multi kasus yang dipelajari dalam kehidupan nyata. subjek dalam penelitian ini merupakan anak dengan gangguan spektrum autisme berinisial AF. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi) dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pada perilaku (*behavior*) bergantung pada kondisi lingkungan dan aktivitas yang diberikan. *Attention* AF mampu mempertahankan fokus dalam rentang waktu yang terbatas. *Language* merespons panggilan nama, memahami perintah, serta menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dengan cukup baik. Sedangkan perilaku *stimming* cenderung konsisten setiap hari meskipun intensitasnya dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan lingkungan.

Kata Kunci: Gangguan Spektrum Autisme, Studi Kasus, Analisis Profil, *Behavior, Attention, Language, Stimming*

How to Cite: Mukhlis, F. S., Rahmahtrisilvia, R., Mahdi, A., Handayani, E. S., & Tsaputra, A. (2025). Analisis Profil *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* pada Anak Gangguan Spektrum Autisme (Studi Kasus AF yang Pernah Menjalani Diet CFGF di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 9732-9743. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4321>

PENDAHULUAN

Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan anak yang mengalami hambatan kompleks, ditandai dengan adanya gejala dalam komunikasi sosial, perilaku yang berulang dan minat yang terbatas (Rahmahtrisilvia *et al.*, 2022). Menurut Amatul Begum *et al.*, (2024), dengan ciri fungsi abnormal dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, sehingga kesulitan perasaan mengungkapkan maupun keinginannya yang mengakibatkan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Beberapa gangguan interaksi sosial yang dihadirkan antara lain kesulitan melakukan kontak mata, ekspresi wajah, dan postur tubuh berinteraksi dengan orang lain (Setiawan, *et al.*, 2022).

Anak GSA sering kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa, kalimat terbalik dan aktivitas yang berulang-ulang dilakukan (Nurfadhillah *et al.*, 2021). Anak GSA biasanya mengabaikan suara, mereka menolak atau tidak merespon terhadap aktivitas kontak sosial, seperti kontak mata, sentuhan dan bermain dengan teman-temannya yang lain. Hal ini menyebabkan GSA sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosialnya. Anak GSA disebabkan oleh ketidaknormalan perkembangan yang terjadi pada struktur dan biokimia otak, rendahnya kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan ketidak mampuan berkomunikasi timbal balik serta pusat bahasa dalam otaknya (Syafrina & Rahmahtrisilvia, 2022). Selain mengalami kesulitan dalam interaksi sosialnya anak GSA juga bermasalah pada kondisi metabolismenya.

Kondisi Metabolisme anak GSA yang meliputi peningkatan permeabilitas usus dan ketidaksempurnaan enzim pencernaan yang dapat mengakibatkan gejala khas pada anak GSA. Gejala tersebut meliputi kekurangan tidur, ketidak fokusan atau sering melamun, sifat agresif serta perilaku menyakiti diri sendiri. Asupan kebutuhan makanan pada anak GSA berbeda dengan anak normal lainnya, bahan makanan pada anak GSA harus bebas dari *Gluten Free Casein Free*. Makanan pada anak GSA diharuskan untuk mengandung banyak nutrisi sehat, terutama protein, karbohidrat, vitamin, mineral, dan banyak kalsium untuk memenuhi kebutuhan anak saat mereka tumbuh dan berkembang. Diet *Gluten Free Casein Free (GFCCF)* pada intinya, hal ini tidak mengubah pola makan, melainkan mengubah bahan-bahan yang dikonsumsi. Beberapa jenis makanan dapat menyebabkan alergi pada anak-anak dengan ASD, seperti susu sapi, gandum, dan makanan lain yang umumnya mengandung gluten dan kasein., jika anak tidak melakukan diet maka dapat menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi pada anak GSA.

Terapi diet CFGF diakui dapat meringankan gejala hiperaktif dan kondisi autisme lainnya, terapi ini dipilih untuk anak-anak GSA asupan makanan anak juga dapat terpengaruh (Inri L. A. Sae *et al.*, 2024). Oleh karena itu sebelum melaksanakan diet harus terlebih dahulu memperhatikan bentuk *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* pada anak GSA untuk mengukur tingkat keberhasilan diet pada anak GSA. Menurut (Ridhyalla Afnuhazi *et al.*, 2017) banyak penelitian yang menyatakan bahwa pemberian makanan rendah gluten dan rendah kasein pada anak GSA akan memberikan respon terhadap perubahan perilaku. Didalam diet ada 4 hal yang harus diperhatikan yaitu *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)*.

Perilaku (*Behavior*) pada anak GSA tentu berbeda dengan anak normal biasa, mereka yang memiliki gangguan autisme ada yang berperilaku berlebihan (*Excessive*) seperti cenderung melukai diri sendiri, agresif, mengamuk, melakukan gerakan berulang seperti mengepakan tangan. Perilaku berkurangan (*Deficient*) seperti tidak merespon saat dipanggil, mengabaikan permintaan orang lain. Selain perilakunya, penulis juga akan mengobservasi bentuk (*Attention*) atau lama perhatiannya.

Anak GSA memiliki gangguan pada perhatiannya (*Attention*), beberapa aspek gangguan perhatian yaitu *Attention* durasi adalah kemampuan anak untuk mempertahankan fokus pada suatu aktivitas atau objek. Selain itu kemampuan mengikuti perintah adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak-anak GSA, mengikuti perintah melibatkan pemahaman dan pelaksanaan instruksi yang diberikan pada anak. Kemudian anak GSA juga mengalami gangguan pada perkembangan bahasanya (*language*) menurut (Saputri & Mubarok, 2023) menyebutkan bahwa anak GSA sering berjuang dengan bahasa dan reaksi yang tidak biasa terhadap rangsangan lingkungannya, sehingga perkembangan bahasa pada anak sering dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kecerdasan pada anak. Gangguan bahasa pada anak GSA salah satunya ditunjukkan dengan seringnya memulai bicara dengan membeo atau *echolalia* (Ulumudin, 2020). Menurut (McFayden *et al.*, 2022) mengatakan bahwa *echolalia* adalah pengulangan kata-kata, frasa atau kalimat yang bisa terjadi langsung setelah mendengar kalimat dari televisi atau lagu-lagu yang ada disekitarnya. Selain perilaku (*Behavior*), perhatian (*Attention*) dan bahasa (*Language*) pada anak GSA, mereka juga bermasalah pada bentuk perilaku *Stimming*.

Stimming adalah kebiasaan untuk melakukan pengulangan atau melakukan tingkah laku yang sama secara berulang-ulang (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). *Stimming* juga merupakan perilaku yang tidak sesuai antara rangsangan sensorik dengan perilaku yang ditunjukkan. *Stimming* muncul dalam berbagai bentuk, sesuai dengan modalitas sensorik yang terlibat seperti menatap benda yang berputar (*stimming visual*), mengulang suara atau bunyi (*stimming*

auditory), menggosok kulit (*stimming taktil*), mengayung dan melompat (*stimming vestibular*), menjilat (*stimming oral*), bergoyang-goyang (*stimming motorik*).

Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis melakukan observasi di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman pada kelas autisme selama bulan Juli 2024, dikelas tersebut berisi 4 peserta didik yang mengalami GSA dan 2 orang guru yang berinisial M dan K. Dari 4 peserta didik, penulis memilih salah satu peserta didik berinisial AF yang merupakan anak GSA berjenis kelamin laki-laki, AF merupakan peserta didik kelas XI di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. AF sering menunjukkan perilaku *stimming* yaitu mengepakan tangan, melompat, dan gerakan pada wajahnya seperti berkedip secara berulang-ulang. Selain *stimming* yang kerap muncul, AF selalu mengalami *echolalia* seperti “ibu nanti naik Avanza Veloz 2012”, “Ayah jemput pakai Avanza Veloz 2012”, “Ini remot Avanza Veloz 2012”. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, AF termasuk peserta didik yang mudah focus dalam pembelajaran serta dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sendirinya. AF juga cukup aktif dalam kegiatan sekolah, AF lebih menyukai kegiatan yang merangsang motorik halusnya seperti menggunting dan menempel. Untuk sumber guru penulis mengambil guru berinisial M karena guru tersebut banyak melakukan interaksi bersama AF.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru kelas AF, AF merupakan anak yang berperilaku tenang ketika didalam kelas, ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya sampai dengan selesai. Dari perkembangan bahasa AF belum berkembang secara baik, karena AF merupakan tipe anak yang membeo, jadi AF suka meniru kata-kata orang lain. Perilaku *stimming* pada AF sering terjadi ketika AF tidak sedang melakukan kegiatan seperti belajar dan mengerjakan sesuatu, kemudian AF akan bermenung dan diam sehingga perilaku itu akan muncul, ketika AF di tegur maka perilaku itu akan hilang, namun perilaku tersebut kembali muncul. AF merupakan anak GSA yang pernah melakukan diet, namun berdasarkan wawancara dengan guru perilaku *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* pada AF masih belum berkembang dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut penulis ingin melihat *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* pada AF sebagai bentuk catatan awal untuk melihat keberhasilan diet pada anak GSA.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua AF pernah melakukan diet namun karena AF tidak mau, orang tua AF tidak melanjutkan diet tersebut, namun orang tua AF juga tetap membatasi makanan AF. Saat akan berangkat sekolah AF selalu meminum susu dan memakan roti, terkadang orang tua AF juga menggantinya dengan kentang goreng, sehingga hal ini menyebabkan adanya stimulasi pada perilaku AF ketika berada disekolah. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis Profil *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme”. Alasan penulis melakukan penelitian tersebut karena AF pernah melakukan diet, penulis tidak akan membandingkan AF pernah diet atau tidak, namun setidaknya AF pernah melakukan diet dan penulis akan melihat bagaimana bentuk perilaku *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* pada AF dengan cara mengamati langsung dan melakukan wawancara kepada guru dan orang tua peserta didik.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu tentang “Analisis Profil *Behavior, Attention, Language, Stimming (BALS)* Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme” maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus. Menurut (Rijal Fadli, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan rill (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan studi kasus yang memiliki karakteristik utama berfokus pada suatu kasus tunggal atau multi kasus yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Yang menjadi subjek utama penelitian ini adalah salah satu peserta didik dengan gangguan spektrum autisme kelas XI di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, berinisial AF dan berjenis kelamin laki-laki. Penulis akan melakukan penelitian yang bertempat di SLB Negeri 1 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat dan di rumah peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi) dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif merupakan menganalisis data yang didapat dilapangan baik itu dari wawancara maupun observasi langsung dilapangan, sehingga nantinya memudahkan peneliti untuk merumuskan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif jika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dan kejadian sebenarnya pada objek yang diteliti, temuan data dalam penelitian kualitatif dianggap asli. Hasil pengumpulan data yang telah dirumuskan kemudian divalidasi menggunakan beberapa teknik, termasuk triangulasi. dan *member check*.

HASIL

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian mengenai profil *Behavior, Attention, Language, dan Stimming (BALS)* pada subjek penelitian yaitu AF, seorang anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) yang pernah menjalani diet bebas gluten dan kasein. Data diperoleh melalui observasi langsung di sekolah dan di rumah, serta wawancara mendalam dengan guru dan orang tua. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta membuang data yang dianggap tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk tabel maupun narasi yang terorganisasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara memverifikasi data yang telah disajikan, baik dari hasil observasi maupun wawancara.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada perilaku AF di sekolah sebagai lingkungan utama pembelajaran, tetapi juga memperhatikan dinamika perilaku AF di rumah. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai profil AF, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru, orang tua, maupun peneliti lain dalam memahami kondisi anak dengan GSA.

- *Behavior*; Aspek *behavior* atau perilaku menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini karena merupakan indikator yang paling nyata dalam keseharian anak dengan autisme. Perilaku AF diamati secara intensif baik di sekolah maupun di rumah.
 - 1) *Behavior* di sekolah; Observasi di sekolah menunjukkan bahwa AF kerap menampilkan perilaku repetitif, salah satu bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah menggigit pensil atau pena yang dipegangnya.
 - 2) *Behavior* di rumah; Perilaku AF di rumah tampak berbeda dibandingkan di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas AF cenderung monoton dan repetitif. Ia lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain handphone selama berjam-jam.
- *Attention*; Perhatian (*attention*) merupakan aspek penting dalam memahami kemampuan belajar anak dengan autisme. Kemampuan untuk fokus, mempertahankan perhatian, dan mengalihkan atensi sesuai konteks sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Setiap anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki kemampuan *joint attention* yang berbeda meskipun tingkat keparahan autisme sama (Rahmahtrisilvia et al., 2019).

- 1) *Attention* di sekolah; Berdasarkan hasil observasi, AF memiliki rentang perhatian yang relatif singkat. Ia mampu memperhatikan instruksi guru hanya sekitar 10 hingga 15 menit pertama, setelah itu konsentrasinya mulai menurun.
 - 2) *Attention* di rumah; *Attention* AF di rumah lebih menonjol terhadap objek tertentu, khususnya telepon genggam. Ketika sedang bermain handphone, AF hampir tidak merespons panggilan orang tuanya.
- *Language*; Kemampuan bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak, termasuk pada anak dengan gangguan spektrum autisme. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai media untuk membangun relasi sosial dan mengungkapkan pikiran. Dalam penelitian ini, kemampuan bahasa AF diamati baik di sekolah maupun di rumah.
 - 1) *Language* di sekolah; Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa AF masih terbatas dan ditandai dengan kecenderungan mengulang kata atau kalimat yang baru saja ia dengar (*echolalia*). Namun AF mampu memberikan respons yang tepat ketika namanya dipanggil, memahami instruksi baik sederhana maupun kompleks, serta memanfaatkan bahasa verbal dan nonverbal secara tepat dalam proses komunikasi
 - 2) *Language* di rumah; Situasi di rumah tidak jauh berbeda dengan yang terlihat di sekolah. AF jarang memulai percakapan dengan anggota keluarga. Ia baru berbicara ketika ingin meminta sesuatu misalnya makanan atau handphone, kalimat yang digunakan pun singkat dan sederhana. Orang tua juga menyebutkan bahwa AF sering menirukan ucapan atau kalimat yang ia dengar dari apa yang ia lihat di handphone, misalnya iklan atau potongan video.
 - *Stimming*; *Stimming* atau *self-stimulatory behavior* merupakan salah satu ciri khas yang sering muncul pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Perilaku ini biasanya berupa gerakan berulang, penggunaan suara, atau aktivitas tertentu yang dilakukan untuk memberikan kenyamanan sensorik atau mengatasi tekanan emosional. Dalam penelitian ini, perilaku *stimming* AF diamati di dua konteks yaitu di sekolah dan di rumah
 - 1) *Stimming* di sekolah; Observasi di sekolah memperlihatkan bahwa AF kerap menampilkan perilaku *stimming* dalam berbagai bentuk. Ia sering menggigit jari, menggerakkan wajah dengan ekspresi tertentu, dan berjalan mondar-mandir di dalam kelas. Perilaku ini paling sering muncul ketika AF merasa bosan atau tidak memiliki aktivitas yang jelas.

- 2) *Stimming* di rumah; Saat berada dirumah *stimming* AF juga muncul ketika AF tidak diberi aktivitas atau tidak memiliki sesuatu untuk dilakukan, sehingga ia cenderung mengulang gerakan tertentu seperti mondar mandir sebagai bentuk pengisi waktunya.
- Faktor Diet; Selain perilaku, perhatian, bahasa, dan *stimming*, penelitian ini juga menyoroti faktor eksternal berupa pola diet. Aspek ini penting karena pola makan diyakini memiliki keterkaitan dengan kondisi perilaku dan konsentrasi anak dengan autisme. AF pernah menjalani diet bebas gluten dan kasein (GFCCF), namun dalam praktik sehari-hari, kepatuhan terhadap diet ini tidak selalu konsisten, baik di rumah maupun dalam konteks sekolah.
 - 1) Diet di sekolah; Observasi di sekolah menunjukkan bahwa pola makan AF berpengaruh langsung terhadap perilaku dan konsentrasinya. Guru menjelaskan bahwa setelah AF mengonsumsi makanan manis atau berbahan dasar gandum, ia menjadi lebih sulit untuk tenang di kelas.
 - 2) Diet di rumah; Data dari rumah memperkuat temuan di sekolah. Orang tua menyampaikan bahwa AF sulit diajak konsisten menjalani diet bebas gluten dan kasein. Hampir setiap pagi, AF meminta teh manis sebagai minuman rutinnnya. Selain itu, ia kerap meminta mie instan, roti, serta makanan manis lainnya. Ketika permintaan ini tidak dipenuhi, AF cenderung marah atau menolak berinteraksi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis profil *behavior, attention, language, stimming* (BALS) pada anak gangguan spektrum autisme yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pembahasan yang akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan lalu akan disesuaikan dengan fokus penelitian. Pada penelitian yang meneliti tentang bagaimana bentuk perilaku (*behavior*) AF di lingkungan sekolah dan rumah, bagaimana bentuk perhatian (*attention*) AF di lingkungan sekolah dan rumah bagaimana kemampuan bahasa (*language*) AF di lingkungan sekolah dan rumah bagaimana bentuk perilaku (*stimming*) yang muncul pada AF dalam konteks sehari-hari.

Bentuk perilaku (*behavior*) AF di lingkungan sekolah dan rumah, AF baik di sekolah maupun di rumah menunjukkan bahwa perilaku (*behavior*) AF cenderung bersifat fluktuatif namun memiliki pola yang konsisten. Di sekolah AF mampu menunjukkan perilaku positif seperti fokus mengikuti kegiatan, berinteraksi dengan guru, dan menyelesaikan tugas tanpa hambatan ketika dalam kondisi yang kondusif. Namun, terdapat periode di mana fokusnya menurun (Hikmawati & Kholifah, 2022), terutama setelah mengonsumsi makanan yang tidak

sesuai diet khusus anak GSA. Di rumah perilaku AF cenderung lebih monoton dengan aktivitas yang berulang serta lebih sedikit variasi kegiatan dibandingkan di sekolah. AF juga lebih banyak diam dan kurang menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi. Secara umum perilaku AF dipengaruhi oleh lingkungan, aktivitas yang diberikan, dan pola makan, di mana kondisi yang terstruktur dan sesuai kebutuhan dapat membantu meningkatkan konsistensi serta kualitas perilaku AF (Adams *et al.*, 2018).

Bentuk perhatian (*attention*) yang ditunjukkan AF dalam aktivitas di sekolah dan di rumah, di sekolah AF mampu mempertahankan fokus dengan konsistensi yang baik saat mengikuti kegiatan yang terstruktur dan menarik minatnya, bahkan dapat menyelesaikan tugas hingga selesai. Namun, pada beberapa hari tertentu perhatiannya menurun, terlihat dari mudah teralih oleh rangsangan di sekitarnya. Di rumah, kemampuan perhatiannya lebih terbatas karena kegiatan yang dilakukan cenderung monoton, sehingga AF tampak cepat kehilangan fokus dan kurang termotivasi untuk menyelesaikan aktivitas. Faktor lingkungan, suasana, dan keterlibatan orang di sekitarnya sangat memengaruhi kualitas perhatian AF (Gusti Agung Ayu Amritashanti & Hartanti, 2023). Secara umum, perhatian AF dapat optimal apabila mendapat arahan yang jelas, aktivitas yang bervariasi, serta kondisi lingkungan yang minim distraksi.

Kemampuan bahasa (*language*) AF saat berkomunikasi di sekolah dan di rumah, AF di lingkungan sekolah maupun rumah menunjukkan bahwa AF memiliki pemahaman bahasa yang tergolong cukup baik. AF mampu memberikan respons yang tepat ketika namanya dipanggil, memahami instruksi baik sederhana maupun kompleks, serta memanfaatkan bahasa verbal dan nonverbal secara tepat dalam proses komunikasi (Sulistiyowati *et al.*, 2022). Kejelasan artikulasi kata-kata yang diucapkannya terbilang memadai, meskipun pada beberapa kesempatan masih ditemukan kecenderungan untuk melakukan pengulangan ucapan (*echolalia*), terutama pada frasa atau kalimat yang sering didengar atau berkaitan dengan minat spesifiknya (McFayden *et al.*, 2022). Di sekolah AF cenderung menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih aktif, misalnya menjawab pertanyaan guru, melakukan interaksi sederhana dengan teman sebaya. Sebaliknya, di rumah penggunaan bahasa AF relatif lebih terbatas karena aktivitas yang bersifat repetitif dan minim variasi interaksi verbal.

Bentuk perilaku *stimming* yang muncul pada AF dalam konteks sehari-hari, AF baik di sekolah maupun di rumah, masih sering muncul dengan pola yang relatif sama seperti gerakan pada wajah berulang, mondar mandir serta mengulangi suara atau frasa dan ini dilakukan tanpa disadari serta intensitasnya cenderung stabil, muncul pada berbagai situasi, baik saat berkegiatan maupun saat tidak ada aktivitas spesifik (Sastriya & Pratisti, 2023). Meskipun tidak

selalu mengganggu proses belajar, perilaku ini memerlukan strategi pengelolaan yang tepat agar tidak menghambat interaksi sosial dan fokus belajar AF.

Berdasarkan triangulasi sumber antara guru dan orang tua AF, terlihat konsistensi temuan terkait kesulitan fokus, komunikasi dan sering munculnya perilaku repetitif. Guru menekankan bahwa AF mudah teristraksi di kelas dan butuh instruksi berulang-ulang, sedangkan orang tua menyoroti keterkaitan AF pada HP yang membuatnya sulit untuk di alihkan. Keduanya sepakat bahwa AF jarang memulai percakapan dan lebih memilih banyak berbicara jika sesuai dengan minatnya. Perilaku repetitif pun muncul di dua lingkungan, meski bentuknya berbeda (stimming di sekolah berupa gerakan diwajah & mondar mandir dirumah). Aktivitas harian AF lebih monoton di rumah, sementara di sekolah dapat sedikit memberi variasi, pola makan AF yang tidak konsisten menjakani diet, baik dirumah maupun di sekolah yang diperkirakan dapat mempengaruhi fokus dan emosi pada AF.

Berdasarkan proses member check yang dilakukan kepada informan baik guru maupun orang tua, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh peneliti telah sesuai dengan kondisi sebenarnya. Guru membenarkan temuan mengenai kesulitan AF dalam menjaga fokus di kelas, serta menambahkan informasi bahwa kondisi suasana hati turut memengaruhi konsentrasi AF. Selain itu, guru juga mengonfirmasi adanya perilaku repetitif seperti melamun dan stimming saat fokus menurun tanpa memberikan tambahan lain.

Dari pihak orang tua, informasi terkait aktivitas harian AF yang cenderung monoton juga dibenarkan. Orang tua menambahkan bahwa AF dapat lebih mudah berhenti dari aktivitas bermain HP apabila diberi alternatif kegiatan yang disukainya. Selanjutnya, orang tua mengonfirmasi bahwa AF jarang memulai percakapan, hanya berbicara sesuai minatnya, serta menunjukkan nada bicara meninggi ketika terganggu. Hal ini sesuai dengan temuan awal tanpa ada penambahan informasi. Selain itu, orang tua juga menguatkan temuan mengenai pola makan AF yang tidak konsisten, di mana AF lebih menyukai makanan tertentu seperti mie, roti, dan teh, serta mengalami kesulitan mengikuti pola diet. Secara keseluruhan, hasil member check menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti dinyatakan valid baik dengan penguatan maupun dengan tambahan informasi dari guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan uraian dari bab terdahulu mengenai analisis profil *behavior, attention, language, stimming (BALS)* pada anak gangguan spektrum autisme dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku (*behavior*) AF di lingkungan sekolah dan rumah adalah AF menunjukkan profil perilaku (*behavior*) yang bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan

dan aktivitas yang diberikan. AF mampu berpartisipasi aktif dan mengikuti instruksi dengan baik ketika kegiatan sesuai minatnya, namun pada kondisi tertentu, terutama saat lingkungan bising atau terdapat rangsangan yang mengganggu AF cenderung menurunkan fokus dan menunjukkan respon emosional.

Bentuk perhatian (*attention*) yang ditunjukkan AF dalam aktivitas disekolah dan dirumah adalah AF mampu mempertahankan fokus pada tugas dalam rentang waktu yang terbatas, dengan konsistensi yang fluktuatif dari hari ke hari. Faktor lingkungan, kondisi emosional, dan diet yang tidak konsisten berperan dalam memengaruhi tingkat perhatiannya. Kemampuan bahasa (*language*) AF saat berkomunikasi disekolah dan dirumah adalah AF dapat merespons panggilan nama, memahami perintah, serta menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dengan cukup baik. Namun, masih terdapat kebiasaan pengulangan kata atau frasa tertentu (*echolalia*) yang muncul pada situasi tertentu. Bentuk perilaku *stimming* yang muncul pada AF dalam konteks sehari-hari adalah perilaku *stimming* AF menunjukkan gerakan berulang pada wajah yang sering muncul tanpa disadari, baik di rumah maupun di sekolah. Perilaku ini cenderung konsisten setiap hari, meskipun intensitasnya dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan lingkungan.

REFERENSI

- Adams, J. B., Audhya, T., Geis, E., Gehn, E., Fimbres, V., Pollard, E. L., Mitchell, J., Ingram, J., Hellmers, R., Laake, D., Matthews, J. S., Li, K., Naviaux, J. C., Naviaux, R. K., Adams, R. L., Coleman, D. M., & Quig, D. W. (2018). Comprehensive Nutritional And Dietary Intervention For Autism Spectrum Disorder—A Randomized, Controlled 12-Month Trial. *Nutrients*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/Nu10030369>
- Amatul Begum, S., Salsabilah, R., Amalia Safitri, M., Uswatunnisah, M., Studi Bimbingan Konseling Islam, P., & Dakwah Dan Komunikasi Islam, F. (2024). *Menggali Pola Asuh Orang Tua Bagi Kesuksesan Masa Depan Anak Autisme: Studi Literatur Exploring Parenting For The Future Success Of Children With Autism: A Literature Study*. 7(2).
- Fadli, R.M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>
- Gusti Agung Ayu Amritashanti, I., & Hartanti, H. (2023). Efektivitas Jasper Intervention Untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Anak Dengan Autisme Berat. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 212–220. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i1.190>
- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 11–28. <https://doi.org/10.54150/Syiar.V2i1.54>
- Inri L. A. Sae, Afrona E. L. Takaeb, & Helga J. N. Ndun. (2024). Kajian Pengetahuan Ibu Tentang Autis Dan Gizi Anak Autisdi Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Nunumeu-Soe. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 595–608. <https://doi.org/10.55123/Sehatmas.V3i3.3771>

- Mcfayden, T. C., Kennison, S. M., & Bowers, J. M. (2022). Echolalia From A Transdiagnostic Perspective. In *Autism And Developmental Language Impairments* (Vol. 7). Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/23969415221140464>
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. In *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Perannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Rahmahtrisilvia.,Dkk. (2022). Pelatihan Penggunaan Instrumen Identifikasi M-Chat Dan Cars Bagi Guru Sekolah Luar Biasa. *Suluh Bending: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(3), 601. <https://doi.org/10.24036/Sb.02900>
- Rahmahtrisilvia.,Dkk. (2022). Validasi Buku Referensi Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme (Gsa) Pasca Pengukuran Quantitative Electroencephalography (Qeeg). *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1281. <https://doi.org/10.29210/020221191>
- Rahmahtrisilvia, Kartadinata, S., Sunardi, & Rochyadi, E. (2019). *Profiles of Joint Attention Ability for Children with Autism Spectrum Disorders*. 335(ICESSHum), 645–650. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.102>
- Rahmahtrisilvia, R., Marlina, M., & Sopandi, A. A. (2022). Pelatihan Penggunaan Instrumen Identifikasi M-CHAT dan CARS bagi Guru Sekolah Luar Biasa. *Suluh Bending: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 601. <https://doi.org/10.24036/sb.02900>
- Ridhyalla Afnuhazi, Dan, Padang Panjang, N., Khamarullah No, J. D., & Surungan Padang Panjang, B. (2017). *Penatalaksanaan Terapi Dengan Dan Tanpa Diet Cfgf Terhadap Kemajuan Anak Autisme Di Sekolah Al-Ikhlas Bukittinggi Treatment With And Without Diet Cfgf On Autism Children's Progress At The Autism Special School Al-Ikhlas Bukittinggi*.
- Saputri, W., & Mubarak, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorders (Asd). *Semantik*, 12(1), 49–60. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V12i1.P49-60>
- Sastriya, I., & Pratisti, W. D. (2023). Pengalaman Guru Dan Orangtua Dalam Mengelola Self Stimulatory Behavior (Stimming) Pada Anak Penyandang Autis. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 224–238. <https://doi.org/10.32332/Jbpi.V5i2.7744>
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (Asd). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i4.2374>
- Syafrina, M., & Rahmahtrisilvia, R. (2022). Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Transisi Pasca Sekolah Anak Gangguan Spektrum Autisme SLB Autisma YPPA Padang. *MSI Transaction on Education*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.46574/mted.v3i1.76>
- Ulumudin, I. (2020). Pengembangan Model “Teknik Imitasi” Sebagai Terapi Dasar Untuk Anak Usia Dini Dengan Autisme. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.21009/Jiv.1501.5>